

Podho Nonton

Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using

Komunitas Using dikenal memiliki banyak kesenian di samping gandrung. Apresiasi komunitas ini terhadap berbagai jenis kesenian lebih tampak dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Dewan Kesenian Blambangan maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi mencatat bahwa dari 16 jenis kesenian yang diapresiasi masyarakat Banyuwangi hanya dua di antaranya yang tidak berasal dari komunitas Using dan kurang diapresiasi oleh mereka, yaitu wayang kulit dan wayang orang. Di Banyuwangi, kedua kesenian itu hanya berkembang di kalangan masyarakat Jawa kulon. Dengan demikian, hampir semua kesenian di daerah itu diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Oleh karenanya, wajar jika sering mendengar ungkapan "jika disebut kesenian Banyuwangi hampir pasti yang dimaksud adalah kesenian yang diapresiasi oleh komunitas Using."

JOGJA BANGKIT PUBLISHER
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro, Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
email: jogja.bangkit@galangpress.com
website: www.galangpress.com

aku membaca, maka aku ada

ISBN 978-602-0818-20-7



9 786020 818207

Novi Anoegrajekti

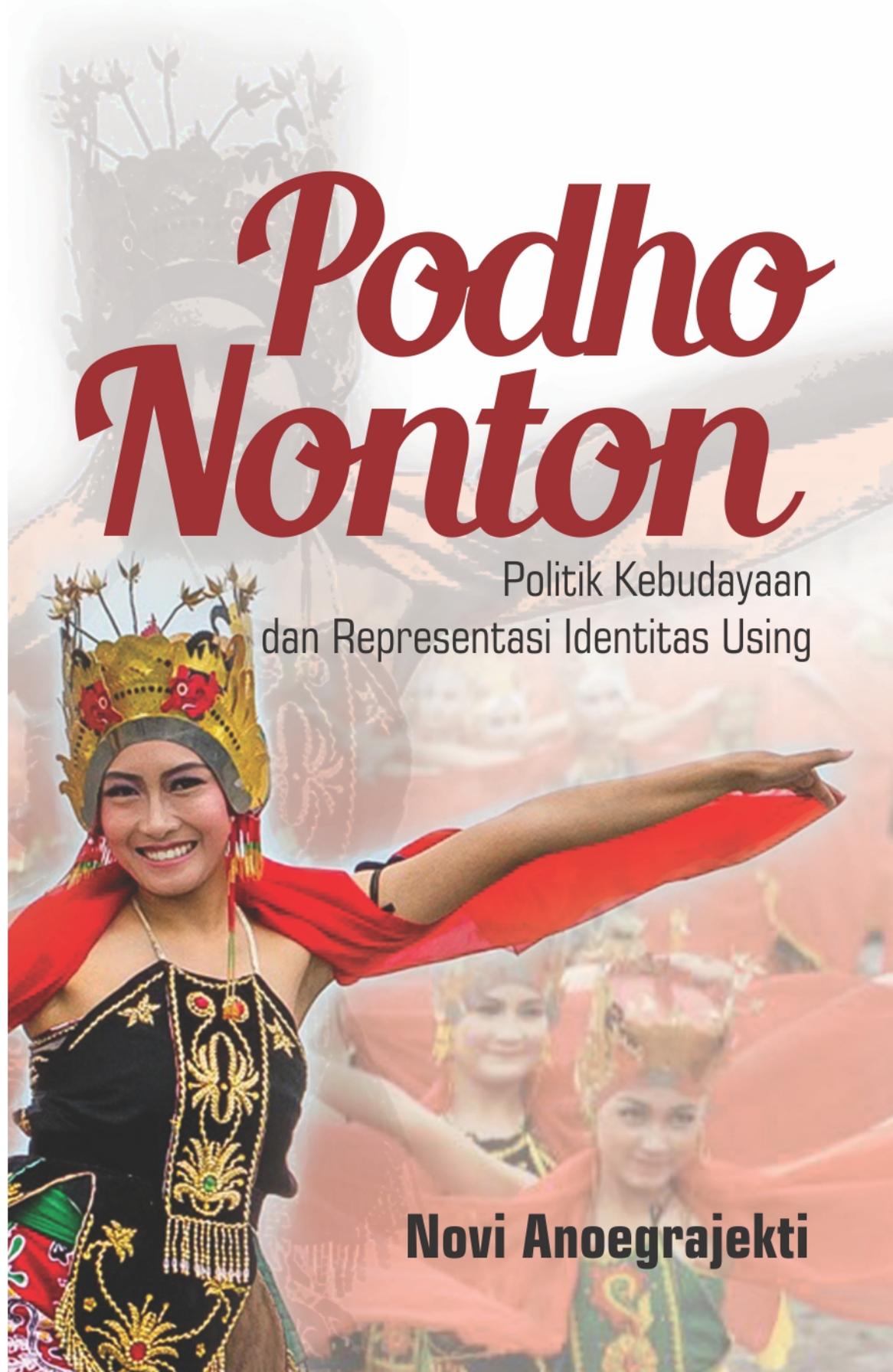
Podho Nonton Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using

JB
publisher

Podho Nonton

Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using

Novi Anoegrajekti



Novi Anoeграjekti

Podho Nonton

Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using



Podho Nonton

Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using
Penulis: Novi Anoegrajeki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2015

Penerbit: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086
Email: jogja.bangkit@galangpress.com
Website: www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Podho Nonton,
Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using
Cet. I, 2015; 150 x 230 mm; xviii + 226 hlm
ISBN 978-602-0818-38-2

I. Penelitian

II. Judul

Dicetak oleh:
Percetakan Galangpress
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72, Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086
Email: produksi.galang@galangpress.com

Pengantar Penulis

Historisitas Gandrung: Dari Berjuang ke Menghibur

Gandrung yang pada mulanya sebagai seni perjuangan dimainkan oleh laki-laki. Saat ini telah mengalami metamorfosis menjadi seni pergaulan, pertunjukan, dan hiburan. Peralihan dari gandrung lanang kepada gandrung perempuan dikemas dalam sendratari Gandrung Sewu tahun 2014. Tugas perjuangan gandrung lanang sudah selesai. Oleh karena itu, kemudian menyerahkan kelanjutan seni tradisi gandrung ini kepada perempuan. Berjuanglah untuk menghibur masyarakat sambil mengenang semangat perjuangan masyarakat Using yang harus mempertahankan identitasnya di tengah himpitan ekspansi kerajaan-kerajaan besar di Jawa Kulon dan Bali. Sebagai seni perjuangan, gandrung berhadapan dengan kekuatan kolonial.

Sebagai seni pergaulan, pertunjukan, dan hiburan, gandrung berhadapan dengan kekuatan pasar, birokrasi, dan agama. Gandrung menjadi ajang perebutan kekuatan-kekuatan tersebut yang menghegemoninya. Selama lima belas tahun terakhir (2000–2015), penelitian etnografi ini dilakukan dengan melihat persentuhan gandrung dengan ketiga aktor hegemoni tersebut. Pemaskotan gandrung sebagai identitas Using menempatkan pemerintah sebagai kekuatan yang mendukung dan pemroteksi seni tradisi tersebut. Kekuatan pasar sebagai penikmat gandrung menjadi kekuatan yang

memaksakan modifikasi gandrung agar memenuhi selera pasar dan tetap diminati oleh masyarakat penggemarnya. Agama sebagai kekuatan sosial cenderung memaksakan akidah-akidah keagamaan dalam seni tradisi gandrung.

Representasi Using

Seni tradisi Gandrung berkaitan erat dengan komunitas Using yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai penduduk asli atau penduduk awal Blambangan yang kini dikenal Banyuwangi. Sebagai representasi identifikasi lebih dikarenakan gandrung dilahirkan ketika komunitas itu mulai bangkit membangun dirinya yang ditandai dengan pembabatan hutan untuk dijadikan kota yang kemudian bernama Banyuwangi, setelah menghadapi berbagai serangan, penjajahan, dan kolonisasi kekuatan politik pihak luar. Dinyatakan berbagai sumber bahwa pemunculan gandrung pada saat itu, untuk menghibur para pembabat hutan dan mengiringi upacara memohon keselamatan dalam pembabatan hutan yang wingit.

Mereka pula yang mengembangkan kesenian gandrung secara kreatif melalui berbagai tahapan yang dinamis. Sampai batas waktu tertentu, mereka mampu mempertahankannya dengan karakteristik Using, berupa lirik lagu yang menggunakan bahasa Using dengan cengkok khas dan alunan musik paduan Jawa-Bali. Demikian pula gending maupun substansi lirik yang dengan kuat mengesankan ekspresi orang using yang oleh Hasnan Singodimayan disebut sebagai perjuangan melawan penjajahan dan penindasan kaum kolonial. Secara eksplisit buku yang diterbitkan Dewan Kesenian Blambangan (2003:60) menyebutkan bahwa kesenian gandrung tidak lain adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat. Perlawanan terhadap berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejahteraan masyarakat Using.

Buku yang disusun berdasarkan disertasi ini membahas pertarungan antarkekuatan hegemoni gandrung dalam memperebutkan representasi identitas Using. Dua kategori pertarungan kekuatan disajikan dalam buku ini. Pertama, pertarungan dalam menentukan teks pertunjukan menyangkut lagu, musik, tari, pembabakan, dan struktur pertunjukan. Kedua, pertarungan memperebutkan makna representasi identitas Using yang berpengaruh pada penentuan teks pertunjukan.

Pembahasan tentang pertarungan berkaitan dengan politik kebudayaan pada tingkat mikro, tempat hegemoni, resistensi, invensi, dan konstruksi mewujudkan diri. Gandrung Banyuwangi berkembang di tengah kebudayaan plural, masyarakat multi-etnis, dan berada dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Birokrat Banyuwangi melalui proses panjang, menetapkan gandrung sebagai penanda representasi identitas Using. Sebuah pilihan yang dilakukan secara arbitrer sesuai dengan kepentingan mereka yang dibangun atas dasar sejarah, konteks sosial, dan pamaknaan. Keterikatan pada sejarah, koneksi sosial, dan pemaknaan seperti itu menyebabkan pilihan penanda identitas menjadi tidak stabil dan constructed. Hal yang terakhir ini dapat dibuktikan pada pemilihan penanda identitas oleh kelompok kekuatan yang sama (birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan) tetapi berbeda waktu (1970–1980, 2000–2005, dan 2006–2015). Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambanangan periode 1970–1980 menegaskan identitas Using dengan memilih bahasa dan lagu-lagu Banyuwangen sebagai penandanya, sementara kelompok kekuatan yang sama pada periode 2000–2005 memilih gandrung sebagai penanda identitas Using. Kebijakan tersebut ditindaklanjuti dengan pelatihan gandrung, festival Gandrung Sewu yang sudah berlangsung sejak tahun 2012.

Dalam praktiknya, upaya birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan tersebut berlawanan dengan kenyataan pertunjukan gandrung yang sudah lama dihegemoni pasar. Bermula dari akses penanggap dan penonton non-Using (kaum migran dari bagian barat Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura, Bugis-Mandar, Bali dan Arab keturunan yang datang mengiringi pembukaan perkebunan di Banyuwangi oleh Belanda akhir abad ke-19), pertunjukan gandrung secara perlahan mulai berubah orientasi dan terbuka bagi publik yang heterogen. Menghadapi fenomena tersebut seniman gandrung cenderung memenuhi keinginan penanggap. Hal tersebut memunculkan inovasi dalam hal struktur pertunjukan, permohonan tembang, dan durasi waktu.

Pencanangan kebijakan pengembangan industri kreatif dalam skala nasional, meskipun belum direspons secara formal, akan tetapi para seniman gandrung mulai menampakkan respons positif. Melalui sanggar dan secara personal mereka melakukan diversifikasi usaha seperti menyelenggarakan pelatihan (tari, panjak, dan vokal), mengembangkan bisnis (kuliner), industri cenderamata, pembuatan pakaian gandrung, salon kecantikan, dan penyewaan pakaitan gandrung. Semua itu untuk menjamin kehidupan masa pensiun agar tetap dapat bertahan hidup wajar di masyarakat.

Perubahan sosial masyarakat Banyuwangi seperti pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi (kapitalisasi) pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik memainkan peran penting dalam melahirkan dua hal yang saling berkaitan. Pertama, komunitas Using dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya secara perlahan meninggalkan hampir semua yang pernah terbentuk (makna, nilai, norma, pemikiran, bahkan struktur) di masa lalu yang berkaitan dengan gandrung dan menangkap atau merumuskan yang baru.

Kedua, akibat dari itu, semakin dapat dipastikan bahwa gandrung terhegemoni oleh pasar, menjadi murni hiburan yang komersial.

Pertarungan kedua kekuasaan tersebut semakin kompleks ketika Islam juga “hadir” dalam pertarungan itu dengan seluruh kepentingannya. Jika pasar menjadikan gandrung sebagai hiburan yang terbuka dan komersial, Islam menghendaki pertunjukan gandrung bercorak Islami: menutup aurat, tanpa erotisme, tanpa tari perpasangan, menyanyikan lagu-lagu Islami, dan sepi dari minuman keras. Tidak seperti birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan yang memperkokoh upayanya dengan regulasi dan pengetahuan, Islam mengusahakan kepentingannya melalui tekanan moral dan intelektual, bahkan mungkin dengan tekanan sosial (kekuatan massa).

Kekuatan-kekuatan hegemoni tersebut tergantung dalam sebuah inkorporasi dengan posisi berbeda yang meminjam konsep Williams disebut dominan, residual, dan emergen. Gandrung pasar yang kini mendominasi dipersepsikan dalam disertasi ini sebagai budaya dominan, gandrung tradisi sebagai budaya residual, sedangkan gandrung Islami sebagai kekuatan baru berposisi sebagai budaya emergen. Sebagai proses kebudayaan yang mengaitkan masa lalu dan masa depan, hubungan dan posisi ketiga aktor tersebut tidak stabil dan terus berubah. Penetrasi gandrung pasar yang meluas ke arah gandrung tradisi maupun Islami, pemaknaan ulang tradisi masa lalu dan peningkatan efektivitasnya dalam proses hegemoni, dan semakin menguatnya tekanan gandrung Islami membuka kemungkinan perubahan tersebut.

Mengakhiri buku ini, sebagai sesuatu yang terbangun, identitas merupakan sesuatu yang diskursif, retak, dan berubah-ubah mengikuti perubahan ruang-waktu. Permasalahan gandrung seperti itu penting disadari oleh masyarakat sehingga pertarungan dan pertentangan yang muncul dapat dipahami secara proporsional, sebagai “permainan”

Novi Anoegrajekti

dalam dinamika hidup dan kehidupan masyarakat. Khusus bagi pendukung pertunjukan gandrung, terutama para penari, kenyataan tersebut dapat memberikan semangat dan dorongan pengembangan kemampuan negosiasi terhadap politik kebudayaan di masa yang akan datang.

Jember, 10 November 2015

Novi Anoegrajekti

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah, akhirnya buku yang ditulis berdasarkan disertasi ini terselesaikan. Seperti halnya sebuah perjalanan, tiba saatnya penulisan disertasi ini untuk menepi sejenak. Setidaknya, perlu untuk menerawang kembali sebuah perjalanan yang telah terlalui.

Ada dua hal yang paling mengesankan dalam perjalanan saya ketika meneliti gandrung dan komunitas Using Banyuwangi. Pertama, kehidupan seniman gandrung terutama para penari yang selalu menyajikan kebersahajaan, kejujuran, dan keramahan. Menampilkan diri tanpa beban dan tidak merugikan orang lain adalah kesan yang selalu saya tangkap saat berhadapan dengan penari gandrung. Kesaksian setiap hari melewati “dua dunia” yang berkebalikan tak juga mengubah mereka menjadi ambigu dalam meniti kehidupan. Kedua, adalah bayangan, imajinasi, dan fantasi saya tentang orang Using selama ini. Kekhawatiran dan keraguan yang menyelimuti saya saat hendak memulai, bahkan dalam beberapa waktu saat melakukan penelitian di Banyuwangi, melayang tak berbekas ketika interaksi saya dengan orang Using memperlihatkan kenyataan yang berkebalikan.

Dari dua hal itulah, dengan perlahan penuh keyakinan, mengantarkan saya untuk menatap diri dan berkontemplasi tentang

cara pandang dan tentang hidup-kehidupan. Jika yang pertama mendorong saya segera melenyapkan hidup berselimut dusta, kemuraman, dan amarah, yang kedua mengharuskan saya untuk menepis praduga, konstruksi, stereotipe, dan sekaligus stigma. Betapa pun, ternyata para penari gandrung dan orang Using adalah guru saya untuk belajar tentang kehidupan.

Untuk mereka saya menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Terima kasih yang setulusnya untuk Mbak Temu, Mbak Chusnul, Mbak Mudaiyah, Mbak Yuyun, Mbak Siti, Mbak Titik, Mbak Hasna, dan Mbak Sri Rejeki, karena setiap gerak tarian dan cengkok suara mereka adalah inspirasi yang terwujud dalam rangkaian kata dalam disertasi yang menjadi bahan utama penulisan buku ini.

Terima kasih juga kepada Pak Hasnan Singodimayan, Pak Sahuni, Pak Zaini, Pak Hasan Ali, Pak Fatrah Abal, dan Mas Hasan Basri yang selalu terbuka menerima saya untuk bertukar pikiran dan selalu memberi ruang agar saya semakin mengenal masyarakat Using. Mak Awiyah, Pak Saleh, Mbak Sri (ibu kos saya), dan Mbak Tatik yang selalu mengantarkan saya dengan sepeda motornya. Tanpa bantuan mereka melalui cerita-ceritanya mustahil buku ini ada.

Terima kasih yang tulus saya tujukan kepada guru saya, Prof. Dr. Gondomono, selaku promotor yang membimbing dengan penuh kesabaran, memeriksa lembar demi lembar dan memberi masukan yang sangat berharga bagi perbaikan dan penyelesaian disertasi saya. Beliau dengan sabar menyediakan waktu untuk bertukar pikiran tentang kesenian rakyat, memperbaiki bahasa tulis saya, dan selalu menyemangati saya.

Terima kasih dan hormat saya kepada Prof. Dr. Melani Budianta selaku kopromotor yang dengan ketegasan dan ketulusannya memberi bimbingan serta wawasan teoretik yang sangat berharga bagi pengembangan keilmuan saya. Di saat saya mengalami masa

kritis, beliaulah yang selalu mengingatkan agar saya serius dalam menyelesaikan disertasi yang kemudian diproses menjadi buku ini.

Terima kasih yang mendalam saya tujukan kepada Prof. Dr. Achadiati, selaku penguji yang dengan kelebutannya bersedia membaca dengan sangat teliti, memberi masukan yang sangat bermanfaat untuk perbaikan disertasi dan sebagai dasar pengembangan buku yang saat ini berada di tangan Anda. ini.

Terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, selaku penguji atas diskusi dan saran-sarannya yang sejak awal memberi masukan-masukan terhadap pilihan topik penelitian. Diskusi tentang masyarakat Using di tengah pertarungan Lokal-Global merupakan topik perbincangan yang menarik.

Kepada Prod. Dr. Mundardjito, Prof. Dr. Muhadjir, dan Dr. Ninuk Kleden Probonegoro yang telah menyediakan waktu untuk menjadi penguji saya, saya mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya. Saran-saran untuk mengembangkan lebih jauh data-data dalam disertasi dan pengayaan data yang diperoleh selama sepuluh tahun terakhir merupakan langkah yang kreatif dan sangat penting bagi pengembangan pengetahuan saya tentang kebudayaan.

Pada kesempatan ini pula, saya mengucapkan terima kasih kepada segenap tim pengajar Fakultas Sastra di Universitas Jember yang memberi kesempatan saya untuk “melanglang” begitu lama meninggalkan bumi kampus Tegalboto. Terima kasih untuk Dekan Fakultas Sastra, Dr. Samudji, MA atas dukungannya. Penyebar semangat, Dr. Ayu Sutarto, MA, dan untuk Ahmad Sofyan yang membantu saya melakukan terobosan-terobosan karier yang menyenangkan. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada tim pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, atas dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi ini.

Untuk Prof. Dr. Ahmad HP, Prof. Dr. Sakura Ridwan, dan Dr. Endry Boerwati yang selalu tidak bosan-bosannya menanyakan kapan saya lulus, saya ucapkan terima kasih atas sapaannya. Terima kasih juga untuk Mbak Titi Gommo Attas, “ternyata kita juga bisa keluar ya?”. Saya tidak lupa juga terima kasih kepada teman-teman di Desantara, Mas Khoiron, Mas Kirik, Mas Hikmat, Mas Suaedy, Mbak Wid, Hakim, dan kru SRINTHIL, Elvis, Paminto, Holid, dan Surur atas dukungan dan bantuan mengantarkan saya hingga menjadi “ada di sini”. Untuk Mas Hanif Nurcholis, seseorang yang selalu membantu saya “menyanyikan doa-doa” ketika jiwa mulai melemah, aku berhutang budi padamu. Mas Fantra, terima kasih atas toefnya. Aku berduka atas tsunami, dimana dikau? Terima kasih juga untuk Mas Latif Bustami dan Ghofur yang telah menemani saya berkali-kali menonton gangdrug. “Cerita Kita, 20 Desember 2002” ditangkap polisi bersama kerumunan massa di depan balai desa Olehsari adalah pengalaman yang sangat bermakna. Ternyata, desa ini sebagai monumen dan tanda dalam kehidupan saya yang baru. Sungguh, saya menerima pengalaman ini sebagai lentera hidup saya.

Terima kasih kepada Mbak Nur, Mbak Rita, dan Mas Nanang, teman-teman di Sekretariat Susastra UI, terima kasih atas partisipasinya. Hanni Mildia Maharani yang banyak membantu saat-saat akhir proses finalisasi disertasi ini, saya ucapkan terima kasih.

Terakhir, terima kasihku untuk orang-orang dekat saya, Mama Dien Soedarmini yang memberikan segala-galanya, yang mendukung segala kehidupan saya. Adik-adik saya Erwin dan Dik Sri, Sigit dan Dik Lia, Titi dan Dik Ahmad, semuanya serentak menginginkan saya segera melalui masa ini, serta seluruh keponakan-keponakan saya yang lucu dan bandel, Igbal, Icha, Ido, Leela, Derrida, Ocy, dan Nando. Juga untuk anakku Shiva Deyana Chintya Failasufa yang melalui canda, tawa, goda, dan aneka tingkahnya yang lucu dan

menggemaskan namun menampakkan kecerdasan, menginspirasi untuk terus berkarya. Kehadiran Mas Hari Budimawan juga menjadi bagian atas raihan-raihan saya selama ini. Melalui sapaan-sapaannya meneguhkan tekad dan semangat saya untuk terus berkarya demi pengembangan dunia akademik yang senantiasa terbuka untuk diteliti dan dikaji sampai ke akar-akarnya.

Terima kasih juga untuk Bisri Effendy, sahabat yang hampir sebagian besar waktunya tercurah untuk mengiringi tahap demi tahap peristiwa penting dalam kehidupan saya, termasuk dalam menyelami kehidupan komunitas gandrung. Tak lupa juga untuk Sudartomo Macaryus yang dengan setia memproses dan mengawal hingga selesainya buku ini.

Akhirnya, buku ini sebagai persembahan dan kenangan untuk Papa yang menghadap ke pangkuan Tuhan ketika penelitian untuk buku ini mulai saya lakukan. Semoga Papa di sana semakin bertambah tenang. Amien.

Jember, 10 November 2015

Novi Anoegrajekti

Daftar Isi

Pengantar Penulis — iii

Ucapan Terima Kasih — ix

Daftar Isi — xv

BAB I PENDAHULUAN — 1

- A. Latar Belakang Masalah-masalah — 1
- B. Kerangka Konseptual — 8
- C. Publikasi Terdahulu — 16
- D. Metode Penelitian — 22
- E. Sistematika Penyajian — 26

**BAB II GENETIKA GANDRUNG DAN SEJARAH
BANYUWANGI — 29**

- A. Pengertian, Sejarah, dan Perkembangan Gandrung — 30
- B. Organisasi dan Wilayah Persebaran Gandrung — 42
 - 1. Organisasi Gandrung — 42
 - 2. Wilayah Persebaran Gandrung — 44
- C. Posisi Gandrung di Tengah Kesenian Banyuwangi— 47
- D. Konteks Sosial Gandrung — 55

1. Komunitas Using: Sisa Paregreg dan Pewaris Menakjinggo — 55
2. Pemukiman Using: Potret Desa Kemiren — 61
3. Bahasa Using — 65
4. Agama Orang Using — 69
5. Using dalam Kehidupan Ekonomi dan Politik Banyuwangi — 73

BAB III PERTUNJUKAN GANDRUNG: STRUKTUR, FUNGSI, DAN PENDUKUNG PERTUNJUKAN — 79

- A. Struktur dan Fungsi Pertunjukan — 79
- B. Penari dan Tradisi Meras Gandrung — 94
 1. Penari Gandrung: Memburu Rezeki dalam Kungkungan Tradisi dan Hujatan Agama — 94
 2. Tradisi Meras Gandrung: Konservasi Tradisi, Kontrol Agama, dan Kekuatan Pasar — 104
- C. Nayaga, Penanggap, Penonton, dan Kalangan — 108
 1. Nayaga dan Pekluncing — 108
 2. Penanggap dan Penonton: Hiburan, Kenangan Masa Lalu, dan Tekanan Agama — 110
 3. Komunitas Terop: Pemaju dan Kalangan — 113

BAB IV GANDRUNG DAN REPRESENTASI IDENTITAS USING — 121

- A. Pertunjukan Gandrung: Perebutan Bentuk dan Makna — 122
- B. Patung Gandrung: Maskot Pariwisata, Jenggirat Tangi, dan Implikasi Politik — 156

- C. Kontroversi Kota Gandrung — 161
- D. Gandrung dan Representasi Identitas Using — 165

**BAB V HEGEMONI DAN REPRESNTASI IDENTITAS:
PERTARUNGAN BUDAYA DOMINAN, RESIDUAL,
DAN EMERGEN — 171**

- A. Pertunjukan Gandrung: Dari Tradisi ke Dominasi Pasar — 172
- B. Gandrung Residual: Merawat Sisa Masa Lalu — 176
- C. Gandrung Islami sebagai Budaya Emergen — 196
- D. Hegemoni sebagai Perebutan Makna Representasi Identitas Using — 202

BAB VI SIMPULAN — 207

DAFTAR PUSTAKA — 217

